

Pelatihan Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Bergotong Royong dengan Tema Team Building Murid-Murid SMP Maitreyawira Deli Serdang

Sutarno Sutarno^{1,*}, Dewi Anggraini¹, Elsera Siemin Ciamas²

¹ Program Studi Manajemen Pemasaran Internasional, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

² Program Studi Manajemen Pemasaran, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: sutarno123@gmail.com

Abstrak

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut penguatan karakter siswa, khususnya pada dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan kolaborasi siswa SMP Maitreyawira Deli Serdang melalui pelatihan team building berbasis simulasi "Formula One". Subjek kegiatan melibatkan 120 siswa kelas IX dengan latar belakang etnis yang beragam. Metode pelaksanaan mencakup pemberian materi teori kepribadian The Big Five, penilaian diri (self-assessment), dan simulasi perakitan Lego dengan tekanan waktu yang ketat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami profil kepribadian mereka secara teoritis, implementasi kerja sama tim di bawah tekanan masih mengalami kendala signifikan. Sebagian besar kelompok gagal menyelesaikan tugas tepat waktu karena hambatan komunikasi dan rendahnya kepercayaan antarpeserta yang belum saling mengenal. Namun, terdapat kelompok yang konsisten unggul karena didorong oleh faktor kedekatan emosional dan kepemimpinan situasional yang efektif. Simpulan dari pengabdian ini adalah bahwa kesadaran gotong royong memerlukan latihan yang repetitif dan berkelanjutan. Rekomendasi utama bagi pihak sekolah adalah pengadaan simulasi kolaboratif secara berkala dengan rotasi anggota kelompok untuk melatih fleksibilitas sosial siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Gotong Royong; Team Building; The Big Five; Remaja

Abstract

Educational transformation through the Kurikulum Merdeka demands the strengthening of student character, particularly in the "Gotong Royong" (mutual cooperation) dimension of the Pancasila Student Profile. This community service activity aims to enhance the awareness and collaboration skills of SMP Maitreyawira Deli Serdang students through team-building training based on the "Formula One" simulation. The participants included 120 ninth-grade students from diverse ethnic backgrounds. The implementation method involved providing material on "The Big Five" personality theory, self-assessment, and a Lego assembly simulation under strict time pressure. Data were collected through participatory observation and field notes, then analyzed qualitatively. The results indicated that although students theoretically understood their personality profiles, the implementation of teamwork under pressure still faced significant obstacles. Most groups failed to complete tasks on time due to communication barriers and low trust among members who were not previously acquainted. However, certain groups consistently excelled, driven by emotional proximity and effective situational leadership. The conclusion of this service is that the awareness of mutual cooperation requires repetitive and sustainable practice. The primary recommendation for the school is to conduct periodic collaborative simulations with rotating group members to train students' social flexibility in facing future challenges.

Keywords: Pancasila Student Profile; Mutual Cooperation; Team Building; The Big Five; Adolescents

How to Cite: Sutarno, S., Anggraini, D., & Ciamas, E. S. (2025). Pelatihan Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Bergotong Royong dengan Tema Team Building Murid-Murid SMP Maitreyawira Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 4(1), 18-25. <https://doi.org/10.35126/jpmi.v4i1.788>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi signifikan dengan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 sebagai bagian dari upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Salah satu wujud konkret dari perubahan ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menanamkan kompetensi penting seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Hanipah, 2023). Keterampilan kolaborasi, atau kemampuan untuk bekerja sama, merupakan salah satu aspek utama yang perlu dikuasai oleh peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika global (Firman et al., 2023). Hal ini disebabkan karena kemampuan untuk berkolaborasi memungkinkan individu bekerja dalam tim untuk mencari solusi terhadap masalah yang kompleks, yang sering kali tidak dapat diselesaikan secara individu. Di era digital saat ini, sinergi antarindividu menjadi kunci utama dalam inovasi dan penyelesaian masalah di berbagai sektor kehidupan (He et al., 2022). Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga afektif (Alfaeni et al., 2023). Integrasi nilai-nilai ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan progresif bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi pilar yang sangat mendasar dalam struktur pendidikan nasional saat ini.

Pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi kunci, di mana "Gotong Royong" menjadi salah satu aspek yang paling krusial untuk dikembangkan.



Dimensi bergotong royong mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menekankan pada kepedulian, berbagi, dan kolaborasi aktif (Febriyanti et al., 2023). Melalui dimensi ini, siswa diajak untuk tidak hanya kompeten secara personal, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (Agusta, 2020). Implementasi dimensi bergotong royong di sekolah menengah pertama memerlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan gaya belajar remaja (Zahra et al., 2024). Sekolah memiliki peran strategis untuk menciptakan ruang di mana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai kolaborasi ini dalam kegiatan sehari-hari (W. Putri et al., 2024). Tanpa adanya pembiasaan yang sistematis, nilai gotong royong hanya akan menjadi jargon tanpa implementasi nyata dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan perancangan program pengabdian yang mampu menjembatani teori karakter dengan praktik lapangan yang nyata (Fajrianti et al., 2024). Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap lulusan memiliki integritas sosial yang kuat sesuai dengan jati diri bangsa.

Namun, hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas IX SMP Maitreyawira Deliserdang selama tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi mereka masih berada pada tingkat yang rendah. Banyak siswa yang cenderung bekerja secara individualis dan kesulitan dalam mendistribusikan tugas saat berada dalam kelompok kerja. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena kolaborasi tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga menjadi modal dasar dalam berbagai aspek kehidupan (Suryani, 2023). Rendahnya kemampuan bekerja sama ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk mendorong pengembangan keterampilan tersebut. Fenomena ini jika dibiarkan akan berdampak pada kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas (Nainggolan et al., 2024). Guru sering kali menghadapi kendala dalam menyatukan berbagai ego siswa yang berbeda-beda dalam satu visi kelompok (Pantić et al., 2022). Di SMP Maitreyawira, tantangan ini semakin nyata mengingat keragaman latar belakang siswa yang memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih intensif. Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan khusus menjadi kebutuhan yang mendesak untuk segera dilaksanakan.

Rendahnya tingkat kolaborasi siswa-siswi usia remaja dapat dimaklumi karena pengaruh hormon pada usia remaja yang cenderung membuat emosi mereka tidak stabil dan sering berubah-ubah. Secara psikologis, remaja berada dalam fase pencarian jati diri yang sering kali ditandai dengan egosentrisme yang tinggi (Kosasih et al., 2023). Namun, memberikan persiapan mental untuk siswa-siswi sejak dini akan sangat membantu mereka untuk mengenal diri mereka menuju masa dewasa yang matang. Jika tidak dibekali sejak usia remaja, maka kemungkinan besar hambatan dalam kerja sama akan terus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Ketidakmampuan mengelola emosi dan ego dalam tim dapat berakibat tidak tercapainya tujuan kurikulum nasional yaitu Profil Pelajar Pancasila. Program pendampingan karakter harus mampu menyentuh aspek emosional siswa agar mereka merasa memiliki tanggung jawab kolektif (Jayanti et al., 2023). Kesadaran diri merupakan langkah awal bagi remaja untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya gotong royong dan kerja sama tim dalam situasi yang menyenangkan namun menantang.

Salah satu alat yang sangat efektif untuk membantu siswa memahami diri sendiri adalah dengan menggunakan teori kepribadian The Big Five sebagai dasar pengukuran. Teori ini mencakup lima dimensi utama yaitu openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism yang dapat memetakan kecenderungan perilaku individu (Triana Wulandari et al., 2021). Dengan mengenal profil kepribadiannya, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahannya saat berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah tim (Sugianto & Nugrahaningsih, 2024). Assesmen ini dilakukan sebelum siswa melakukan aktivitas praktis seperti permainan simulasi untuk memberikan landasan refleksi diri yang kuat. Penggunaan instrumen psikologis dalam kegiatan sekolah dapat membantu guru dalam memetakan potensi konflik dan sinergi antar siswa (W. A. Putri et al., 2024). Pengetahuan tentang diri sendiri adalah modal utama untuk membangun empati terhadap anggota tim lainnya (Novita, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya sekadar bermain, tetapi juga belajar secara ilmiah tentang bagaimana karakter mereka memengaruhi performa kelompok. Hal ini selaras dengan upaya modernisasi bimbingan konseling di sekolah yang berbasis data dan fakta psikologis.

Aktivitas permainan simulasi "Formula One" dipilih sebagai metode utama karena mampu menciptakan simulasi kerja sama tim yang dinamis dan kompetitif. Permainan ini menuntut koordinasi yang cepat, komunikasi yang akurat, dan pembagian peran yang jelas di antara semua anggota tim (Tang et al., 2023). Dalam simulasi ini, siswa diajak untuk merasakan tekanan waktu dan tuntutan hasil yang sempurna sebagaimana dalam dunia nyata. Hal ini dikarenakan dengan melakukan kerja sama atau kolaborasi, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan lain seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan metakognisi (Puspita & Wrahatnolo, 2023). Simulasi yang dirancang dengan baik dapat memicu munculnya karakter asli siswa saat berada di bawah tekanan (Al Mamun & Lawrie, 2024). Motivasi belajar siswa cenderung meningkat ketika mereka dihadapkan pada tantangan yang bersifat kinestetik dan kompetitif (Almaqsudi et al., 2024). Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat belajar dari kegagalan dan kesuksesan yang terjadi selama proses permainan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan emosi dan pengalaman fisik secara langsung.

Aspek kerja sama tim di bawah tekanan merupakan variabel penting yang ingin dieksplorasi dalam pengabdian ini untuk melihat ketahanan mental siswa. Masalah utama yang sering muncul adalah apakah dalam situasi tertekan, siswa mampu bekerja sama dalam satu tim untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengorbankan hubungan interpersonal. Tekanan sering kali memicu konflik internal yang jika tidak dikelola dengan baik akan



merusak struktur koordinasi kelompok (Almadina Rakhmaniar, 2024). Fokus pengabdian ini adalah untuk mengetahui tingkat kerja sama tim ketika semua anggota berada dalam situasi penuh tantangan fisik dan mental. Kemampuan untuk tetap tenang dan solutif di bawah tekanan adalah kompetensi tingkat tinggi yang sangat dicari di era industri modern. Melalui observasi selama kegiatan, tim pengabdian dapat mengidentifikasi pola kepemimpinan dan pola komunikasi yang muncul secara spontan. Hal ini memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana nilai gotong royong telah terinternalisasi dalam diri siswa. Hasil dari pengamatan ini akan menjadi dasar evaluasi bagi sekolah untuk program pengembangan karakter selanjutnya.

Pentingnya intervensi ini juga didasarkan pada kebutuhan sekolah dalam mewujudkan visi pendidikan yang holistik di wilayah Deli Serdang. SMP Maitreyawira sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter Pancasila yang kuat. Lingkungan sekolah harus menjadi laboratorium sosial di mana nilai-nilai gotong royong dipraktikkan secara konsisten setiap hari (Triksuma, 2022). Kerjasama antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah melalui program pengabdian masyarakat merupakan langkah nyata dalam hilirisasi ilmu pengetahuan (Qorib, 2024). Pelatihan team building yang terstruktur diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi iklim belajar di kelas. Dengan suasana kelas yang kolaboratif, proses transfer ilmu pengetahuan akan berjalan lebih efektif dan efisien (Wulandari & Fauziah, 2020). Hal ini membuktikan bahwa aspek non-akademik memiliki korelasi positif terhadap prestasi akademik secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk menjawab tantangan tersebut secara komprehensif.

Metode Team Building yang digunakan dalam pelatihan ini mengintegrasikan unsur refleksi dan aksi yang seimbang untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Peserta tidak hanya diminta untuk menyelesaikan tugas fisik, tetapi juga diberikan sesi debriefing untuk mendiskusikan apa yang mereka rasakan dan pelajari. Sesi diskusi ini sangat krusial untuk menghubungkan pengalaman bermain dengan nilai-nilai nyata dalam Profil Pelajar Pancasila. Guru dan fasilitator berperan sebagai katalisator yang mengarahkan siswa untuk menemukan solusi atas konflik yang mereka alami selama simulasi. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan metode ceramah konvensional (Wibowo, 2022). Siswa diajak untuk berpikir tentang strategi tim, efisiensi kerja, dan pentingnya mendukung rekan yang mengalami kesulitan. Melalui pendekatan ini, konsep gotong royong tidak lagi menjadi teori yang abstrak, melainkan pengalaman nyata yang membekas dalam ingatan mereka. Keberhasilan pelatihan ini akan diukur melalui perubahan sikap dan peningkatan kekompakan siswa pasca kegiatan.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter siswa SMP Maitreyawira melalui pendekatan yang inovatif. Dengan mengombinasikan asesmen kepribadian *The Big Five* dan simulasi *Team Building Formula One*, diharapkan terjadi peningkatan signifikan pada dimensi gotong royong. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Deli Serdang dalam mengimplementasikan P5 secara kreatif. Selain itu, data yang diperoleh selama pelatihan dapat menjadi referensi berharga bagi pengembangan kurikulum internal sekolah yang lebih berbasis pada kebutuhan siswa. Upaya kolektif antara akademisi, praktisi, dan pihak sekolah merupakan kunci utama dalam mencetak generasi emas Indonesia 2045. Melalui langkah kecil namun konsisten seperti pelatihan ini, cita-cita luhur bangsa untuk memiliki pelajar yang berjiwa Pancasila dapat terwujud secara bertahap. Penulisan ini akan mendokumentasikan setiap proses dan temuan lapangan sebagai bentuk akuntabilitas ilmiah dan praktik pengabdian kepada masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Desain Kegiatan dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membedah secara mendalam dinamika interaksi sosial siswa dalam bingkai pelatihan karakter. Lokasi pelaksanaan dipilih secara sengaja (*purposive*) di SMP Maitreyawira Deli Serdang, sebuah institusi pendidikan yang memiliki karakteristik unik dalam keberagaman etnis dan budaya. Pemilihan desain studi kasus memungkinkan tim pengabdian untuk menangkap kompleksitas perilaku siswa saat menghadapi tantangan kolaboratif yang tidak dapat diukur hanya dengan angka semata. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor lingkungan dan situasional yang memengaruhi efektivitas kerja tim di sekolah tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan intervensi edukatif yang selaras dengan kurikulum nasional, namun tetap mengedepankan sisi psikologis perkembangan remaja. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data, tetapi juga sebagai instrumen transformasi karakter yang terstruktur bagi peserta didik.

2.2 Subjek dan Karakteristik Peserta

Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Maitreyawira Deli Serdang tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah total sebanyak 120 siswa. Populasi ini dipilih karena siswa kelas IX berada pada fase transisi krusial menuju pendidikan menengah atas, di mana kematangan emosi dan kemampuan berkolaborasi sangat menentukan keberhasilan akademik dan sosial mereka. Dari sisi demografis, para peserta berasal dari latar belakang ekonomi





keluarga menengah, yang secara teori memiliki akses yang baik terhadap teknologi namun terkadang menghadapi tantangan dalam keterampilan sosial tatap muka. Keragaman suku dan ras menjadi ciri khas utama dari kelompok subjek ini, dengan mayoritas merupakan etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan etnis lainnya dalam lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal. Keberagaman ini memberikan dimensi tambahan dalam analisis kolaborasi, di mana tim pengabdian dapat mengamati bagaimana latar belakang budaya memengaruhi gaya komunikasi dan cara mereka membangun kepercayaan dalam tim. Fokus pada satu angkatan ini juga dimaksudkan untuk menciptakan dampak yang masif dan merata di tingkat kelas yang sedang menghadapi ujian kelulusan dan proyek sekolah.

2.3 Tahapan Persiapan: Internalisasi Teori The Big Five

Sebelum memasuki aktivitas fisik, tahap pertama yang dilakukan adalah pemberian pemahaman mendalam mengenai teori kepribadian "The Big Five" atau Five Factor Model. Tim pengabdian memberikan pemaparan materi yang interaktif untuk menjelaskan lima dimensi utama kepribadian: Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism. Penjelasan ini bertujuan agar siswa memiliki literasi diri (self-literacy) sebelum mereka diminta bekerja dalam kelompok yang heterogen. Setelah pemaparan materi, setiap siswa melakukan penilaian diri (self-assessment) menggunakan instrumen yang telah disederhanakan agar sesuai dengan tingkat kognitif remaja. Hasil dari penilaian ini memberikan gambaran bagi siswa mengenai siapa diri mereka dalam sebuah tim—apakah mereka seorang pemimpin yang dominan, pendukung yang setia, atau pemikir yang detail. Pengetahuan ini sangat penting sebagai landasan mental agar siswa tidak saling menyalahkan saat terjadi konflik dalam permainan, melainkan saling memahami perbedaan karakter masing-masing. Tahap ini merupakan bentuk persiapan psikologis yang menjembatani antara pengetahuan teoritis dengan praktik lapangan yang akan dihadapi pada sesi berikutnya.

2.4 Prosedur Permainan Simulasi "Formula One"

Inti dari intervensi ini adalah permainan simulasi "Formula One" yang menggunakan media Lego sebagai alat konstruksi utama. Penggunaan Lego dipilih karena sifatnya yang modular, memerlukan ketelitian tinggi, dan mampu merepresentasikan kerumitan sebuah proyek nyata dalam skala kecil. Dalam permainan ini, 120 siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang harus merakit model kendaraan Formula 1 sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Permainan ini tidak sekadar merakit, tetapi merupakan simulasi manajemen operasional yang kompleks. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk memastikan "kendaraan" mereka memenuhi standar kualitas dalam waktu yang sangat terbatas. Melalui media ini, siswa diajak untuk menerjemahkan instruksi abstrak menjadi bentuk fisik yang konkret. Tantangan teknis dalam merakit Lego menjadi metafora bagi hambatan-hambatan komunikasi yang sering muncul dalam kerja tim profesional. Tim pengabdian berperan sebagai pengawas teknis yang memastikan setiap kelompok mengikuti regulasi simulasi dengan ketat.

2.5 Struktur Sesi dan Manajemen Tekanan (Pressure Management)

Pelaksanaan permainan dibagi menjadi empat putaran yang progresif, dengan durasi waktu 15 menit per putaran, sehingga total waktu keseluruhan adalah 60 menit. Struktur waktu ini dirancang secara sengaja untuk menciptakan "situasi penuh tekanan" (high-pressure environment). Pada putaran pertama, siswa biasanya masih dalam tahap adaptasi dan cenderung mengalami kekacauan koordinasi. Memasuki putaran kedua dan ketiga, tekanan waktu mulai dirasakan secara intensif, di mana instruktur akan memberikan peringatan waktu secara berkala untuk memicu respon stres siswa. Di sinilah dinamika asli dari profil kepribadian "The Big Five" muncul ke permukaan; misalnya, siswa dengan tingkat neuroticism tinggi mungkin akan merasa cemas, sementara mereka dengan agreeableness tinggi akan mencoba menenangkan suasana. Pada putaran final, setiap tim dituntut untuk mencapai performa puncak dengan meminimalkan kesalahan (zero error). Manajemen waktu menjadi variabel penentu antara tim yang mampu bekerja secara strategis dengan tim yang hanya bekerja secara reaktif.

2.6 Teknik Pengumpulan Data: Observasi Partisipatif

Selama seluruh proses berlangsung, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif yang intensif. Tim peneliti tidak hanya berdiri di kejauhan, tetapi bergerak di antara kelompok-kelompok siswa untuk mendengarkan dialog, mengamati gestur tubuh, dan mencatat pola pengambilan keputusan. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa kecil dalam interaksi sosial, seperti bagaimana seorang siswa mendominasi pembicaraan atau bagaimana siswa yang pendiam memberikan kontribusi melalui tindakan nyata. Observasi partisipatif dipilih karena mampu meminimalkan Hawthorne Effect, di mana subjek berperilaku tidak alami karena merasa diawasi. Seiring berjalannya waktu, siswa mulai terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga mereka bertindak secara spontan dan jujur. Data yang dikumpulkan meliputi frekuensi konflik, efektivitas kepemimpinan, tingkat kepatuhan terhadap instruksi, dan cara kelompok merayakan keberhasilan atau menyikapi kegagalan di setiap putaran.

2.7 Instrumen Penelitian dan Catatan Lapangan (Field Notes)



Instrumen utama dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (field notes) yang disusun secara terstruktur namun tetap fleksibel terhadap temuan tak terduga. Catatan lapangan ini dibagi menjadi dua bagian: bagian deskriptif yang mencatat kejadian nyata tanpa interpretasi, dan bagian reflektif yang berisi pemikiran serta analisis awal peneliti mengenai mengapa kejadian tersebut terjadi. Selain catatan tertulis, tim juga menggunakan dokumentasi foto dan video sebagai data pendukung untuk memverifikasi interaksi fisik selama perakitan Lego. Setiap detail perilaku dicatat secara rinci, mulai dari ekspresi wajah siswa saat waktu hampir habis hingga perdebatan mengenai letak komponen Lego yang salah. Instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa tidak ada momen krusial yang terlewatkan dalam proses rekonstruksi data nantinya. Penggunaan catatan lapangan yang mendalam menjamin bahwa analisis yang dihasilkan memiliki basis empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.8 Teknik Analisis Data Kualitatif

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi dan tematik. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana tim peneliti memilah informasi dari catatan lapangan yang relevan dengan pertanyaan penelitian mengenai kerja sama tim dan tekanan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan alur dinamika kelompok dari putaran pertama hingga putaran keempat. Peneliti melakukan pengkodean (coding) terhadap perilaku-perilaku yang muncul dan mengaitkannya secara langsung dengan lima dimensi kepribadian "The Big Five". Misalnya, perilaku siswa yang sangat terorganisir dalam membagi tugas dikodekan sebagai manifestasi dari dimensi conscientiousness. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola umum mengenai bagaimana tipe kepribadian tertentu merespons tekanan dalam sebuah tim. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi peneliti, di mana hasil observasi dari beberapa anggota tim pengabdian dibandingkan untuk mencapai kesepakatan interpretasi.

2.9 Integrasi Teori dan Praktik dalam Analisis

Langkah krusial dalam metode ini adalah mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sejak awal. Analisis tidak hanya berhenti pada apa yang dilakukan siswa, tetapi menggali lebih dalam pada "mengapa" mereka melakukannya berdasarkan profil kepribadian mereka. Peneliti mengevaluasi apakah siswa mampu melampaui keterbatasan karakter individual mereka demi mencapai tujuan kolektif. Misalnya, apakah siswa yang secara alami memiliki skor extraversion rendah tetap mampu berkomunikasi secara efektif ketika situasi menuntut koordinasi cepat. Proses integrasi ini juga mempertimbangkan konteks usia remaja yang secara hormonal sedang mengalami fluktuasi emosi. Dengan menghubungkan data empiris dari permainan "Formula One" dengan skor "The Big Five", penelitian ini memberikan penjelasan saintifik mengenai hambatan-hambatan kolaborasi yang dialami siswa di SMP Maitreyawira. Hal ini menciptakan sebuah analisis yang komprehensif, bukan sekadar laporan kegiatan, melainkan sebuah studi perilaku yang mendalam.

2.10 Etika Penelitian dan Keberlanjutan Program

Dalam pelaksanaan metode ini, prinsip-prinsip etika penelitian tetap menjadi prioritas utama. Seluruh peserta dan pihak sekolah telah memberikan persetujuan (informed consent) untuk terlibat dalam kegiatan dan pengambilan data. Kerahasiaan identitas individu tetap dijaga dengan menggunakan inisial atau kode dalam laporan penelitian untuk melindungi privasi siswa. Selain itu, metode ini dirancang untuk memberikan dampak positif langsung bagi peserta melalui sesi debriefing setelah permainan berakhir. Pada sesi tersebut, siswa diajak untuk merefleksikan perilaku mereka dan belajar dari kesalahan yang terjadi selama simulasi. Langkah ini memastikan bahwa kegiatan tidak hanya mengambil data dari subjek, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pembelajaran karakter bagi mereka. Harapannya, hasil dari metode pelaksanaan ini dapat diadopsi oleh guru-guru di SMP Maitreyawira sebagai salah satu bentuk asesmen autentik dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui pelatihan team building dengan simulasi "Formula One" di SMP Maitreyawira Deli Serdang memberikan gambaran yang sangat dinamis mengenai perilaku siswa kelas IX saat dihadapkan pada tantangan kolaboratif. Data yang dihimpun selama empat putaran simulasi menunjukkan adanya fluktuasi performa yang tajam pada sebagian besar tim. Pada putaran pertama, hampir seluruh kelompok (terdiri dari 120 siswa yang terbagi menjadi beberapa tim kecil) mengalami kendala teknis dan manajerial yang serius. Observasi menunjukkan bahwa koordinasi awal sangat lemah; siswa cenderung berebut komponen Lego tanpa adanya pembagian peran yang jelas. Hal ini mengakibatkan efisiensi waktu yang sangat rendah, di mana hanya sekitar 15% dari total kelompok yang mampu menyelesaikan rakitan kendaraan sesuai spesifikasi dalam batas waktu 15 menit pertama.

Namun, terdapat fenomena menarik pada Kelompok 2. Kelompok ini menunjukkan pola konsistensi yang luar biasa dengan selalu menempati posisi tiga besar tim tercepat sejak putaran pertama hingga putaran terakhir. Kecepatan penyelesaian tugas oleh Kelompok 2 bukan sekadar hasil dari ketangkasan motorik anggotanya,





melainkan adanya struktur komunikasi yang sangat stabil. Pada putaran terakhir, yang merupakan sesi kompetisi puncak dengan tingkat tekanan psikologis paling tinggi, Kelompok 2 secara resmi keluar sebagai pemenang utama. Mereka berhasil menyelesaikan tantangan rakitan Lego dengan tingkat akurasi 100% dan durasi waktu yang jauh melampaui rata-rata kelompok lainnya. Keberhasilan ini menjadi anomali positif di tengah kegagalan mayoritas tim lain yang justru mengalami penurunan performa akibat stres yang meningkat.

Berdasarkan catatan lapangan (field notes), terdapat kontras perilaku yang sangat tajam antara kelompok yang berhasil dan yang gagal. Pada kelompok-kelompok yang gagal menyelesaikan tugas, suasana kerja diwarnai oleh kebisingan yang tidak produktif, saling menyalahkan saat komponen Lego tidak ditemukan, dan adanya dominasi satu individu yang tidak terarah. Sebaliknya, pada Kelompok 2, ditemukan adanya pola "kepemimpinan situasional" di mana anggota tim saling mengisi peran tanpa harus instruksi yang bertele-tele. Meskipun demikian, secara umum, perasaan tertekan (time pressure) menjadi faktor penghambat utama. Banyak siswa yang secara jujur melaporkan melalui refleksi singkat bahwa keterbatasan waktu 15 menit membuat mereka merasa panik, sehingga logika urutan perakitan yang sebelumnya dijelaskan dalam materi teori terlupakan begitu saja.

Hasil penilaian diri (self-assessment) melalui teori "The Big Five" yang dilakukan sebelum permainan ternyata tidak ter-manifestasi secara otomatis dalam tindakan nyata di lapangan. Meskipun siswa telah mengetahui profil kepribadian mereka misalnya seseorang tahu dia memiliki skor Extraversion tinggi atau Conscientiousness rendah hal tersebut tidak serta merta membuat mereka mampu mengendalikan perilaku saat berada di bawah tekanan. Ketidakharmonisan internal muncul di lebih dari 60% kelompok. Konflik ini biasanya dipicu oleh perbedaan persepsi mengenai cara merakit yang benar. Data menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki anggota dengan skor Agreeableness rendah cenderung terjebak dalam perdebatan panjang yang menghabiskan waktu, sementara mereka yang memiliki skor Neuroticism tinggi cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok ketika situasi menjadi kacau.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan faktor "keakraban awal" atau prior acquaintance. Analisis pasca-kegiatan mengungkapkan bahwa Kelompok 2 dan beberapa kelompok unggulan lainnya ternyata terdiri dari siswa-siswi yang memang sudah memiliki hubungan pertemanan yang erat di luar kegiatan pelatihan ini. Hal ini memfasilitasi koordinasi yang jauh lebih efektif karena mereka sudah memiliki frekuensi komunikasi yang sama. Sebaliknya, kelompok-kelompok yang dibentuk secara acak dan beranggotakan siswa yang jarang berinteraksi sebelumnya menghadapi kendala besar dalam membangun kepercayaan (trust building). Mereka menghabiskan lebih dari separuh durasi waktu hanya untuk bernegosiasi mengenai siapa yang harus memegang instruksi dan siapa yang harus merakit, sehingga tujuan utama penyelesaian tugas menjadi terabaikan.

3.2 Pembahasan

Hasil pengabdian ini memberikan pemahaman mendalam bahwa penguatan karakter gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila tidak bisa dicapai hanya melalui satu kali intervensi simulasi. Temuan yang menunjukkan bahwa Kelompok 2 konsisten menjadi pemenang karena faktor kedekatan emosional modal sosial berupa keakraban awal merupakan prediktor terkuat dalam keberhasilan kolaborasi tim pada fase remaja. Dalam konteks siswa SMP Maitreyawira, kedekatan ini berfungsi sebagai "minyak pelumas" yang mengurangi gesekan konflik internal. Namun, hal ini juga menjadi tantangan bagi Kurikulum Merdeka, karena gotong royong yang sejati seharusnya mampu dilakukan dengan siapa saja, bukan hanya dengan teman dekat.

Sintesis terhadap teori "The Big Five" dalam kegiatan ini menunjukkan adanya gap antara pengetahuan kognitif tentang kepribadian dengan penerapan perilaku. Ketidaksignifikanan profil kepribadian dalam memengaruhi keberhasilan tim di bawah tekanan. Dalam situasi stres tinggi, insting bertahan hidup dan emosi reaktif sering kali mengesampingkan karakter asli individu. Hal ini menjelaskan mengapa siswa yang secara teori memiliki skor Conscientiousness (ketelitian) tinggi tetap bisa melakukan kesalahan fatal saat waktu tersisa tinggal dua menit. Tekanan waktu yang diberikan dalam permainan "Formula One" ini berhasil menciptakan simulasi lingkungan kerja masa depan yang kompetitif, namun sekaligus mengungkap bahwa kematangan emosional siswa SMP kelas IX masih dalam tahap perkembangan awal dan sangat rentan terhadap stresor eksternal.

Rendahnya tingkat kolaborasi pada kelompok yang tidak saling mengenal mencerminkan hambatan dalam interpersonal trust. Menurut (Redhana, 2019), kolaborasi di abad ke-21 menuntut kemampuan adaptability yang cepat terhadap anggota tim baru. Ketidakmampuan siswa SMP Maitreyawira untuk beradaptasi dalam waktu 15 menit menunjukkan bahwa program penguatan Profil Pelajar Pancasila harus lebih fokus pada latihan "kolaborasi dengan orang asing" (stranger collaboration). Jika siswa hanya mampu bekerja sama dengan teman dekat, maka dimensi gotong royong belum terinternalisasi secara universal. Penelitian oleh (Khotrunada & Widiyanah, 2024) juga menegaskan bahwa salah satu indikator keberhasilan P5 adalah kemampuan siswa untuk menunjukkan sikap inklusif dan terbuka terhadap anggota kelompok yang berbeda latar belakang maupun tingkat keakrabbannya.

Kegagalan mayoritas kelompok dalam manajemen waktu dan konflik internal juga berkaitan dengan teori perkembangan remaja. Remaja kelas IX cenderung memiliki egosentrisme yang masih kuat, sehingga saat tekanan meningkat, mereka kembali ke pola perilaku mempertahankan ego masing-masing. Simulasi Lego "Formula One" secara tidak langsung menjadi cermin bagi sekolah bahwa metode ceramah tentang nilai-nilai Pancasila harus digantikan atau didampingi dengan metode experiential learning yang lebih sering. Sebagaimana dinyatakan oleh (Jääskä et al., 2022), pembelajaran berbasis pengalaman memberikan "kejutan mental" yang diperlukan siswa





untuk menyadari kekurangan diri mereka secara jujur. Tanpa adanya tekanan dalam simulasi, siswa mungkin akan merasa bahwa mereka sudah sangat kolaboratif, padahal kenyataannya belum teruji dalam situasi krisis.

Ketidakharmonisan internal yang diobservasi selama pengabdian ini juga memberikan catatan kritis pada efektivitas instrumen penilaian diri. Penilaian diri sering kali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh keinginan siswa untuk terlihat baik (social desirability bias). Oleh karena itu, penelitian masa depan perlu mempertimbangkan penggunaan penilaian dari rekan sejawat (peer-assessment) untuk mendapatkan profil kepribadian yang lebih objektif dalam konteks tim. Dengan membandingkan bagaimana individu melihat diri sendiri dan bagaimana rekan tim melihatnya, siswa akan mendapatkan refleksi yang lebih akurat mengenai kontribusi mereka dalam kerja kelompok. Hal ini penting untuk memicu kesadaran akan pentingnya "Gotong Royong" sebagai sebuah kompetensi, bukan sekadar nilai moral.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama tim belum tercapai secara merata. Diperlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan, di mana simulasi team building dilakukan secara periodik dengan rotasi anggota kelompok yang sistematis. Rekomendasi untuk membagi permainan menjadi dua tahap yakni tahap dengan teman akrab dan tahap dengan teman baru merupakan langkah strategis untuk memetakan "kurva pembelajaran sosial" siswa. Sebagaimana disarankan oleh (Ifada et al., 2024), kemampuan berkolaborasi adalah otot mental yang harus dilatih berulang kali melalui berbagai tingkat kesulitan dan tekanan. Melalui pelatihan yang konsisten, diharapkan siswa SMP Maitreyawira Deli Serdang dapat bertransformasi dari pelajar yang individualis menjadi pelajar Pancasila yang memiliki karakter gotong royong yang tangguh di segala situasi.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi bergotong royong yang dilaksanakan di SMP Maitreyawira Deli Serdang melalui simulasi team building "Formula One" memberikan simpulan mendalam mengenai kompleksitas pengembangan karakter pada fase remaja. Secara umum, kegiatan ini berhasil mengidentifikasi bahwa kesadaran akan pentingnya kerja sama tim tidak dapat tumbuh secara instan hanya melalui pemahaman teoritis kepribadian The Big Five, melainkan memerlukan proses internalisasi yang panjang dan repetitif melalui pengalaman langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa tujuan pelatihan belum sepenuhnya tercapai secara merata, mengingat hanya sebagian kecil kelompok, seperti Kelompok 2, yang mampu menunjukkan konsistensi kolaborasi di bawah tekanan, sementara mayoritas kelompok lainnya terjebak dalam hambatan komunikasi dan ketidakharmonisan internal. Ketidakkampuan sebagian besar siswa untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan menjadi indikator kuat bahwa tekanan waktu (time pressure) dapat melumpuhkan logika koordinasi jika tidak dibekali dengan kematangan emosional dan kepercayaan antarpeserta yang solid. Faktor keakraban awal terbukti menjadi variabel determinan yang memfasilitasi efektivitas kerja sama, sehingga kelompok yang anggotanya tidak saling mengenal cenderung gagal membangun sinergi dalam waktu singkat. Oleh karena itu, sebagai langkah strategis di masa mendatang, sekolah direkomendasikan untuk melaksanakan kegiatan serupa secara berkala dan terstruktur guna menanamkan nilai gotong royong sebagai sebuah pembiasaan, bukan sekadar aktivitas seremonial. Diperlukan sistem evaluasi dan umpan balik yang lebih komprehensif dari peserta setelah setiap sesi untuk memetakan perkembangan karakter secara individual maupun kolektif. Selain itu, modifikasi dalam pengelompokan peserta dengan membandingkan dinamika antara tim yang sudah saling kenal dan tim yang beranggotakan rekan baru sangat krusial dilakukan untuk melatih fleksibilitas sosial siswa. Implementasi rekomendasi ini diharapkan mampu mentransformasi pola pikir siswa dari individualisme menuju kolektivitas yang inklusif, sehingga visi Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud secara nyata dalam perilaku sehari-hari siswa di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, M. (2020). Pengaturan Mutu Produk Pangan Kaitannya Dengan Perlindungan Hak Atas Keamanan Dan Kenyamanan Konsumen. *Datin Law Jurnal*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.36355/dlj.v1i1.333>
- Al Mamun, M. A., & Lawrie, G. (2024). Cognitive presence in learner–content interaction process: The role of scaffolding in online self-regulated learning environments. In *Journal of Computers in Education* (Vol. 11, Issue 3). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s40692-023-00279-7>
- Alfaeni, S. I., Asbari, M., & Sholihah, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/661/122/861>
- Almadina Rakhmaniar. (2024). Komunikasi Krisis Dalam Organisasi: Analisis Naratif Tentang Pengelolaan Konflik Internal. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 113–127. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.243>
- Almaqsudi, M. R., Sulistiani, I. R., & Sudrajat, A. (2024). Korelasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MA Alhidayah Karangploso. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(6), 131–142. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/25198/18969>
- Fajrianti, R., Ashlan, S., Herawati, H., Suri, M., Lestari, S., Ihsan, K., & Hanum, R. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ubudiyah Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 6(1), 19–24. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmes/article/download/3960/1927>





- Febriyanti, R. A., Hajar, M., Putri, S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190–197.
- Firman, F., Nur, S., & Taim, Moh. A. S.L. (2023). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 264–275. <https://ejournal.stietrianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/download/1860/1404>
- He, X., Xia, M., Li, X., Lin, H., & Xie, Z. (2022). How Innovation Ecosystem Synergy Degree Influences Technology Innovation Performance—Evidence from China's High-Tech Industry. *Systems*, 10(4), 1–19. <https://doi.org/10.3390/systems10040124>
- Ifada, A. I., Toyib, M., & Marhamah, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi dalam Pembelajaran Matematika melalui Problem Based Learning Di Sekolah Menengah Pertama. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 447–460. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.391>
- Jääskä, E., Lehtinen, J., Kujala, J., & Kauppila, O. (2022). Game-based learning and students' motivation in project management education. *Project Leadership and Society*, 3(August), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2022.100055>
- Jayanti, N. T., Priyangraeni, W. A., & Ruhaena, L. (2023). Pelatihan Emotional Spiritual Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Remaja di SMP N 2 Karanganyar. *Abdi Psikonomi*, 4(1), 34–43. <https://journals2.ums.ac.id/abdipsikonomi/article/download/1509/603>
- Khotrunada, A., & Widiyanah, I. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Di Smp Negeri 1 Yogyakarta). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(1), 247–261. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/70280/50842>
- Kosasih, S. F., Choiri, Mhd. F., Nafilah, H., Pasya, Mhd. F. R., & Sahputra, D. (2023). Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 74–85. <https://doi.org/10.22373/je.v9i1.15882>
- Nainggolan, S. B., Gultom, B. T., & Sirait, P. H. N. (2024). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Swasta Nusantara Balimbing Tanah Jawa. *Jurnal Sains Student Research*, 2(5), 499–509. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i5.2724>
- Novita, N. (2024). Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa Ke Sesama Melalui Program Kunjungan Ke Panti Asuhan Al Muzakki. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 3(2), 48–56. <https://doi.org/10.35446/bisniskompetif.v3i2.1790>
- Pantić, N., Galey, S., Florian, L., Joksimović, S., Viry, G., Gašević, D., Knutes Nyqvist, H., & Kyritsi, K. (2022). Making sense of teacher agency for change with social and epistemic network analysis. In *Journal of Educational Change* (Vol. 23, Issue 2). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09413-7>
- Puspita, R. I., & Wrahatnolo, T. (2023). Pengaruh Keterampilan Metakognitif dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar SMK Negeri 2 Surabaya. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/10.26740/jvte.v5n2.p178-185>
- Putri, W. A., Hasibuan, U. M., Annisa, A., & Rezeki, S. (2024). Peran Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Psikologis Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1247–1254. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i1.464>
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment (JISE)*, 2 No 2, 46–57. <https://journal.lnvari.org/jise/article/download/119/93>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253. <https://journal.unnes.ac.id/nju/JIPK/article/download/17824/8934>
- Sugianto, T. E., & Nugrahaningsih, T. H. (2024). Matching Kepribadian Least Dan Most Mahasiswa Program Studi Manajemen Menggunakan Disc Personality Test. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 337–355. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4033>
- Suryani, E. (2023). Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran 5.0: Strategi Dan Tantangan Dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89–95. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1203>
- Tang, D., Sum, R. K. wai, Li, M., Ma, R., Chung, P., & Ho, R. W. keung. (2023). What is esports? A systematic scoping review and concept analysis of esports. *Heliyon*, 9(12), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23248>
- Triana Wulandari, Akhmad Fauzie, & Windah Riskasari. (2021). Big Five Factors Personality Sebagai Prediktor Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.30649/jpp.v4i1.55>
- Trikusuma, A. S. (2022). Memperkuat Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Program Pengolahan Sampah Plastik di SMP Negeri 1 Tembuku. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 234–249. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i4.2985>
- Wibowo, R. (2022). Pengaruh Metode Experiential Learning, Metode Ceramah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Lamongan. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 2(2), 152–159. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa/article/download/50194/41319>
- Wulandari, R. P., & Fauziah, K. (2020). Transfer Pengetahuan Pengajar Tunanetra Di Yayasan Mitra Netra. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 227. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.543>
- Zahra, T. F., Wiyanarti, E., & Holilah, M. (2024). Implementasi Karakter Gotong Royong Siswa Perkuat Pembelajaran IPS Sebagai Bentuk Dukungan Pelaksanaan P5. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 4(2), 2774–2776. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sosearch/article/view/60505/48730>